

## **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN GURU DALAM PENGUNAAN MODUL AJAR**

Ihsan Syah Putra<sup>1</sup>, Charenina Tsabitha Amanda<sup>2</sup>, Sri Harmuli<sup>3</sup>, Novitasari<sup>4</sup>, Sintia Hedi Andini<sup>5</sup>, Nawang Anggi<sup>6</sup>, Khoirunnisa<sup>7</sup>, Muhammad Sofwan<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

<sup>2</sup>[chareninatsabita@gmail.com](mailto:chareninatsabita@gmail.com), <sup>3</sup>[sriharmuli8@gmail.com](mailto:sriharmuli8@gmail.com),

<sup>4</sup>[novitasari4567899@gmail.com](mailto:novitasari4567899@gmail.com), <sup>5</sup>[sintia.hepiandini@gmail.com](mailto:sintia.hepiandini@gmail.com),

<sup>6</sup>[nawangnawang347@gmail.com](mailto:nawangnawang347@gmail.com), <sup>7</sup>[khoirunnisa@unja.ac.id](mailto:khoirunnisa@unja.ac.id),

<sup>8</sup>[Muhhammad.sofwan@unja.ac.id](mailto:Muhhammad.sofwan@unja.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the factors that influence teachers' difficulties in using teaching modules as learning tools that support the Independent Curriculum. Teaching modules are an important part of the implementation of independent and differentiated learning, but many teachers face obstacles in their use. This study uses a descriptive qualitative approach involving 15 teachers from elementary school levels spread across three schools in Kerinci Regency. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation studies. The results of the study indicate that teachers' difficulties in using teaching modules are influenced by several factors, namely (1) limited understanding of the structure of teaching modules, (2) low digital skills to access and modify modules, (3) limited time to adjust modules to student needs, and (4) lack of adequate technical training. This study recommends increasing training support, providing contextual and flexible modules, and collaboration between teachers in learning communities to reduce these obstacles.*

**Keywords:** *teaching module, teacher difficulties, independent curriculum, elementary education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam penggunaan modul ajar sebagai perangkat pembelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka. Modul ajar merupakan bagian penting dari implementasi pembelajaran yang merdeka dan berdiferensiasi, namun banyak guru menghadapi kendala dalam penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 guru dari jenjang Sekolah Dasar yang tersebar di tiga sekolah di Kabupaten Kerinci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam menggunakan modul ajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) pemahaman yang terbatas terhadap struktur modul

ajar, (2) rendahnya keterampilan digital untuk mengakses dan memodifikasi modul, (3) keterbatasan waktu untuk menyesuaikan modul dengan kebutuhan peserta didik, serta (4) kurangnya pelatihan teknis yang memadai. Penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan dukungan pelatihan, penyediaan modul yang kontekstual dan fleksibel, serta kolaborasi antarguru dalam komunitas belajar untuk mengurangi hambatan tersebut.

**Kata Kunci:** modul ajar, kesulitan guru, kurikulum merdeka, pendidikan dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah, menurut definisi, proses yang bertujuan dan terorganisir yang bertujuan untuk menumbuhkan dalam semangat penyelidikan dan membantu peserta didik dalam memperoleh informasi, nilai-nilai, dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi kontributor besar bagi masyarakat serta entitas agama dan spiritual yang mampu. Hal ini sejalan dengan UU Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Kurikulum mengandung esensi pendidikan, yang tidak dapat dipisahkan (Denada, dkk, 2024).

Saat ini, diperkenalkan sebuah kurikulum baru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai suatu kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, memusatkan perhatian pada materi inti serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Perubahan dalam kurikulum memiliki dampak yang signifikan

dalam proses pembelajaran karena pembaharuan tersebut dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kemajuan dalam model atau metode pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pentingnya pembaharuan kurikulum juga karena perubahan zaman, terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat dan meluas. Oleh karena itu, kurikulum harus diperbaharui secara berkala agar tetap relevan dan mengakomodasi perkembangan zaman. Pemerintah menganggap sangat penting untuk melakukan pembaharuan kurikulum guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan membentuk generasi yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang dapat bersaing secara global, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T., 2023).

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di berbagai jenjang pendidikan Indonesia bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta memperhatikan keberagaman latar belakang, kemampuan, dan minat siswa. Salah satu upaya utama dalam mendukung implementasi kurikulum ini adalah penggunaan modul ajar sebagai perangkat ajar utama yang dapat memandu guru dalam merancang pembelajaran secara mandiri dan kreatif. Modul ajar dirancang untuk memberikan panduan sistematis kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakannya sesuai capaian pembelajaran yang diharapkan (Kemendikbudristek, 2022).

Modul ajar seharusnya memudahkan guru dalam menyusun kegiatan belajar mengajar harian secara terstruktur, dimulai dari perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan langkah-langkah kegiatan, pemilihan metode yang sesuai, hingga penilaian yang mengukur ketercapaian kompetensi. Namun kenyataannya, banyak guru mengaku mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan isi modul ajar secara menyeluruh. Permasalahan ini

diperparah oleh kurangnya pelatihan teknis, lemahnya literasi teknologi, serta terbatasnya sumber daya yang mendukung pengembangan modul ajar kontekstual. Ketidapahaman terhadap bagian-bagian modul seperti alur kegiatan pembelajaran, penguatan profil pelajar Pancasila, dan asesmen berdiferensiasi menjadi kendala utama (Khoirunnisa, 2023).

Permasalahan lainnya adalah ketidaksesuaian antara materi dalam modul ajar dengan kondisi nyata peserta didik. Banyak guru merasa bahwa modul ajar yang disediakan bersifat umum dan belum tentu relevan dengan karakteristik murid di sekolah masing-masing, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Selain itu, tekanan administratif dan beban kerja yang tinggi juga mengurangi waktu guru untuk mempelajari dan mengadaptasi modul ajar. Solusi yang dapat ditawarkan antara lain adalah penyediaan pelatihan berkelanjutan kepada aguru, pelibatan komunitas belajar guru dalam berbagi praktik baik, serta pengembangan modul ajar yang fleksibel dan berbasis data hasil asesmen awal siswa sehingga pembelajarannya lebih bermakna dan jelas (Nuryanti, 2023).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih lanjut faktor apa saja yang memengaruhi kesulitan guru dalam penggunaan modul ajar. Dengan memahami faktor tersebut secara mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, pelaksana pelatihan guru, dan pengembang modul untuk menyusun strategi yang lebih tepat dalam mendukung guru menggunakan modul ajar secara optimal dalam konteks Kurikulum Merdeka (Wafiroh & Fajrin, 2023).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara rinci dan mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait pengalaman guru didalam menggunakan modul ajar pada implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial dan konteks yang tidak bisa dijelaskan melalui angka atau statistik semata, melainkan melalui narasi, interpretasi, dan makna yang dibentuk oleh subjek (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif

sangat tepat digunakan untuk mengkaji persepsi, kesulitan, dan strategi guru dalam mengadaptasi modul ajar sesuai kondisi sekolah mereka (Moleong, 2019).

Subjek dalam penelitian ini adalah 15 orang guru Sekolah Dasar dari tiga sekolah negeri yang berada di Provinsi Jambi. Guru-guru ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yaitu guru yang terlibat aktif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka minimal selama satu tahun dan telah menggunakan modul ajar sebagai panduan pembelajaran. Pemilihan subjek secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian dipilih karena merupakan daerah yang sedang dalam proses aktif penerapan Kurikulum Merdeka dan memiliki keberagaman karakteristik guru serta fasilitas pendidikan yang beragam (Setiawan,

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, digunakan tiga teknik pengumpulan data utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada guru-guru untuk mengeksplorasi pengalaman dalam memahami,

memodifikasi, dan menerapkan modul ajar, serta kendala yang dihadapi dalam proses tersebut (Patton, 2022). Kedua, dilakukan observasi, pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas guna melihat secara nyata guru mengimplementasikan modul ajar dalam kegiatan belajar mengajar (Miles, Huberman & Saldana, 2023). Ketiga, dokumentasi melalui analisis terhadap dokumen modul ajar yang digunakan guru, termasuk catatan perencanaan, refleksi, dan hasil asesmen yang berkaitan dengan modul (Bogdan & Biklen, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi data mentah; penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, atau bagan untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan antar data; serta penarikan kesimpulan, yaitu proses menginterpretasikan makna data dan mengidentifikasi temuan-temuan kunci dari hasil pengumpulan data (Miles, Huberman & Saldana, 2023). Untuk menjaga keabsahan data

(validitas dan reliabilitas), digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan hasil dari guru yang berbeda), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda) (Sugiyono, 2017).

#### **D.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pemahaman Guru terhadap Modul Ajar Masih Rendah**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa sebagian besar guru masih belum memahami secara utuh struktur dan komponen dalam modul ajar. Hal ini terlihat dari kebingungannya dalam membedakan antara tujuan pembelajaran, tujuan kegiatan, serta ketidaktahuan terhadap elemen-elemen penting seperti pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik. Ketidaktahuan ini disebabkan karena minimnya pembekalan yang diterima saat awal penerapan Kurikulum Merdeka. Guru cenderung hanya membaca tanpa memahami makna dari setiap komponen, sehingga penerapan di kelas tidak berjalan sesuai yang diharapkan (Rizkika, 2023). Selain itu, pemahaman yang terbatas ini juga

memperlambat proses adaptasi dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual (Suwandi, 2022).

“Saya masih bingung membedakan antara capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ditulis di modul ajar.” (Guru SDN 01)

#### **Keterbatasan Literasi Digital**

Keterampilan digital menjadi tantangan tersendiri bagi banyak guru, khususnya mereka yang sudah lama mengajar dan belum terbiasa dengan teknologi. Guru mengaku kesulitan dalam mengakses platform seperti Merdeka Mengajar, mengunduh file, hingga mengedit dokumen digital. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam memodifikasi modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah masing-masing. Tantangan ini diperparah dengan kurangnya pelatihan literasi digital yang aplikatif bagi para guru, terutama di daerah rural atau tertinggal (Mulyani, 2021). Literasi digital yang rendah akan berdampak langsung pada efektivitas penggunaan perangkat ajar modern, termasuk modul ajar yang sebagian besar tersedia secara digital (Sanjaya, 2022).

“Saya harus minta tolong ke anak saya untuk membuka modul

dari aplikasi, karena saya kurang paham.” (Guru SDN 03)

#### **Waktu Tidak Cukup untuk Adaptasi Modul**

Guru mengeluhkan keterbatasan waktu yang mereka miliki untuk mempelajari dan menyesuaikan isi modul ajar dengan kondisi peserta didik. Beban kerja administratif yang tinggi, seperti pengisian dokumen, pelaporan, dan tugas lainnya, membuat guru tidak sempat mendalami isi modul dengan optimal. Padahal, modul ajar memerlukan analisis mendalam agar dapat digunakan secara fleksibel dan berdampak pada pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa beban kerja guru yang berlebihan masih menjadi persoalan struktural yang belum terselesaikan dalam sistem pendidikan kita (Suryani, 2020). Jika tidak diimbangi dengan manajemen waktu yang baik serta pengurangan beban administrasi, maka penggunaan modul ajar tidak akan maksimal (Yuliani, 2023).

#### **Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan**

Guru menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan oleh pemerintah atau pihak sekolah terkait modul ajar masih bersifat teoritis dan

kurang aplikatif. Mereka merasa dibekali dengan materi yang bersifat umum, tanpa diberikan contoh praktik langsung atau pendampingan personal saat mencoba menyusun modul ajar. Akibatnya, guru merasa tidak percaya diri dan cenderung hanya menggunakan modul dari Kemendikbud secara mentah tanpa modifikasi. Padahal, salah satu prinsip Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Kebutuhan akan pelatihan berbasis praktik nyata dan pendampingan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk mengatasi persoalan ini (Guskey, 2002; Supriyadi, 2023).

“Waktu pelatihan kemarin, kita hanya disuruh membaca modul. Tapi tidak diajari bagaimana mengubah atau mengembangkan modul itu.” (Guru SDN 02)

Temuan ini memperlihatkan bahwa kesulitan guru dalam menggunakan modul ajar adalah persoalan multidimensional, mencakup aspek personal (literasi, pengalaman, pemahaman), aspek teknis (akses digital, alat bantu), serta aspek institusional (dukungan, pelatihan, kebijakan waktu). Hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan

dari Supriyadi (2023) yang menyatakan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada perangkat ajar, tetapi juga pada kesiapan guru secara menyeluruh melalui pelatihan berkelanjutan, mentoring, dan dukungan manajerial sekolah. Ketika faktor-faktor tersebut diabaikan, maka potensi Kurikulum Merdeka untuk menghadirkan pembelajaran bermakna akan sulit tercapai (Setyaningrum, 2022).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru dalam penggunaan modul ajar dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling terkait. Pertama, rendahnya pemahaman guru terhadap struktur dan komponen dalam modul ajar, seperti tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, dan pertanyaan pemantik, menjadi hambatan awal dalam implementasi pembelajaran yang efektif. Kedua, keterbatasan literasi digital menjadi kendala dalam mengakses dan mengedit modul dari platform digital, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan teknologi. Ketiga, guru menghadapi keterbatasan waktu akibat beban

administrasi yang tinggi, sehingga mereka kesulitan menyesuaikan isi modul dengan kebutuhan peserta didik. Keempat, kurangnya pelatihan yang aplikatif dan minimnya pendampingan teknis menyebabkan guru tidak percaya diri dalam memodifikasi atau mengembangkan modul ajar sesuai konteks pembelajaran. Keempat faktor ini saling berkaitan dan menunjukkan perlunya pendekatan sistemik, seperti penyediaan pelatihan berkelanjutan, peningkatan dukungan manajerial, dan perbaikan infrastruktur digital, agar mampu mengimplementasikan modul ajar secara optimal dalam Kurikulum Merdeka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Denada. V, Lara. G. dkk. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. Volume 4, Nomor 2, Agustus, (Hal. 310-315).
- Guskey, T. R. (2022). *Professional Development and Teacher Change*. Teachers and Teaching: Theory and Practice, 8(3), 381–391.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2023). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nara. M .S, Khoirunnisa, dkk. (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. Volume 4, Nomor 2, Agustus, (Hal. 202-209).
- Puspitri. M, Khoirunnisa. dkk, (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. Volume 4, Nomor 2, Agustus, (Hal. 285-293
- Silvi, A. Lusi, D. Y. dkk. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*. Volume 4, Nomor 2, Agustus, (Hal. 294-302).
- Siti. M, Syarifah. S, dkk. (2024). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas V B SDN 34/1 Teratai. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*. Volume 5, Issue 2.
- Supriyadi. (2023). Analisis Implementasi Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 22-31.
- Yamin, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.